

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Salah satu contoh penggunaan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan persepsi, konsepsi, dan keyakinan adalah *puji-pujian* seperti yang dilantunkan oleh komunitas Suku Dayak Hindu Budha Bumi Segandhu Indramayu (SDHBBSI) di Desa Krimun, Kecamatan Losarang, Kabupaten Indramayu. *Puji-pujian* tersebut digunakan sebagai bentuk ungkapan persembahan terhadap ajaran yang dianut. Sebagai komunitas budaya, komunitas SDHBBSI ini cukup menimbulkan pro dan kontra atas keberadaannya yang muncul sejak tahun 1970-an. Komunitas SDHBBSI ini bukanlah suatu komunitas suku Dayak yang berada di Kalimantan, melainkan sebuah nama yang mengandung filosofis sebagai falsafah hidup yang dianutnya.

*Puji-pujian* dalam ritual *Ngaji Rasa* ini terdiri atas tiga judul *puji-pujian*, yaitu *puji-pujian Ana Kita Ana Sira*, *uji-pujian Alam Segandhu*, dan *uji-pujian Anak Kembar Jaya*. *Puji-pujian* tersebut dilantunkan sebagai pembuka ritual *Ngaji Rasa* dan biasanya dilantunkan dengan irama yang sama dengan suasana yang sangat khuyu. *Puji-pujian* ini merupakan bentuk bahasa yang hidup dalam komunitas SDHBBSI yang membuktikan bahwa bahasa dan budaya memiliki suatu keterkaitan. *Puji-pujian* ini menggambarkan adanya nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. *Puji-pujian* ini dianalisis berdasarkan hal sebagai berikut.

1. Struktur teks *puji-pujian* dalam ritual *Ngaji Rasa* pada Komunitas Dayak Bumi Segandhu Indramayu dihasilkan analisis formula sintaksis, pemilihan diksi dengan adanya pengulangan yang sangat kental dalam *puji-pujian*

[Type text]

**Syamsiyatul Mila, 2014**

*CERMIN KEARIFAN LOKAL*

*DALAM PUJI-PUJIAN PADA RITUAL NGAJI RASA*

*KOMUNITAS SUKU DAYAK*

*HINDU BUDHA BUMI SEGANDU INDRAMAYU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diantaranya pengulangan atau repetisi anaforamesodiplosis, efitrofis, anafora, tautotes, dan anadiplosis. Adapun penemuan isotopi-isotopi dalam *puji-pujian* tersebut yaitu isotopi manusia, arah, bilangan, letak, permohonan, alam, gagasan, aktifitas, kekuatan, permohonan, dan penghormatan. Isotopi-isotopi tersebut menghasilkan motif yang menjelaskan tema-tema *puji-pujian*. Dalam *puji-pujian* tersebut tema yang kuat adalah mengenai pesan, nasihat dan ajaran orang tua, isi seputar sejarah Indramayu, serta penghormatan tertinggi komunitas SDHBBSI terhadap sosok perempuan.

2. Referensi leksikon *puji-pujian* dalam ritual *Ngaji Rasa* pada Komunitas Dayak Bumi Segandu Indramayu menunjukkan adanya makna bersama. Dalam referensi leksikon *puji-pujian* terdapat beberapa referensi leksikon, yaitu permohonan, ketuhanan, alam, kekerabatan, tempat, aktifitas, dan nasihat.
3. Cermin kearifan lokal *puji-pujian* dalam ritual *Ngaji Rasa* pada Komunitas Dayak Bumi Segandu Indramayu sesuai dengan pandangan hidup orang Jawa yang disebut dengan hubungan mikrokosmos dan makrokosmos. Dalam pencerminan nilai kearifan lokal dalam *puji-pujian* ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni cermin nilai kearifan lokal hubungan manusia dengan Tuhan, cermin nilai kearifan lokal hubungan manusia dengan alam, dan cermin nilai kearifan lokal manusia dengan manusia. Ketiga cerminan nilai kearifan lokal tersebut mencerminkan adanya harmoni dan keselarasan sesuai dengan pandangan hidup orang Jawa.

## **B. Saran**

**Syamsiyatul Mila, 2014**

*CERMIN KEARIFAN LOKAL*

*DALAM PUJI-PUJIAN PADA RITUAL NGAJI RASA*

*KOMUNITAS SUKU DAYAK*

*HINDU BUDHA BUMI SEGANDU INDRAMAYU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini bisa dijadikan referensi bacaan dan penambah wawasan bagi para civitas akademika, serta mengenal dan mengetahui kebudayaan tradisional masyarakat Jawa.
- 2) Dalam penelitian ini, *puji-pujian* dalam ritual *Ngaji Rasa* komunitas SDHBBSI perlu diteliti untuk mencerminkan kebudayaan suatu masyarakat dan nilai-nilai luhur yang dilihat dari segi bahasanya. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian serupa yang meneliti *puji-pujian* khususnya *puji-pujian* yang belum diteliti oleh peneliti. Selain itu, adapun *kidungan* yang terdapat dalam ritual *Ngaji Rasa* ini juga dapat diteliti untuk mengisi rumpang dalam penelitian ini.